
PENERAPAN BLENDED LEARNING SEBAGAI STRATEGI PENJANGKAUAN PENDIDIKAN PADA PROGRAM KESETARAAN

Elisabeth Lusitania Desiawati¹, Asep Samsudin², Nunu Mahmud Firdaus³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ Hinatasakura850@gmail.com, ²asepsam234@ikipsiliwangi.ac.id,

³mahmudfirdaus@ikipsiliwangi.ac.id

Received: September, 2025; Accepted: Mei, 2026

Abstract

This study examines the application of blended learning as an educational outreach strategy in equivalency programs. The research background is the need for flexible educational access for students with limitations in time, distance, and socioeconomic conditions. The method used is descriptive qualitative through observation, interviews, and documentation with students and tutors in equivalency programs. The results show that blended learning, which combines face-to-face and online learning through digital media such as Zoom, can increase student participation while expanding educational reach. Students can access materials more easily, while tutors can manage learning in a more varied manner. In conclusion, blended learning is effective as an equivalency education outreach strategy, although it requires support from tutors' readiness, technological resources, and student learning motivation.

Keywords: Blended learning, educational outreach, equivalency programs

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan blended learning sebagai strategi penjangkauan pendidikan pada program kesetaraan. Latar belakang penelitian adalah kebutuhan akses pendidikan yang fleksibel bagi peserta didik dengan keterbatasan waktu, jarak, dan kondisi sosial ekonomi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek peserta didik dan tutor program kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa blended learning, yang memadukan tatap muka dan pembelajaran daring melalui media digital seperti Zoom, mampu meningkatkan partisipasi belajar sekaligus memperluas jangkauan pendidikan. Peserta didik dapat lebih mudah mengakses materi, sementara tutor dapat mengelola pembelajaran secara lebih variatif. Kesimpulannya, blended learning efektif sebagai strategi penjangkauan pendidikan kesetaraan, meski perlu dukungan kesiapan tutor, sarana teknologi, dan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Blended learning, penjangkauan pendidikan, program kesetaraan

How to Cite: Desiawati, E.L., Saepudin, A. & Firdaus, N.M. (2026). Penerapan Blended Learning Sebagai Strategi Penjangkauan Pendidikan Pada Program Kesetaraan. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 292-299.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Namun demikian, pemerataan akses pendidikan hingga saat ini masih menjadi tantangan, terutama bagi masyarakat yang mengalami hambatan sosial, ekonomi, geografis, maupun kondisi pekerjaan yang menyebabkan mereka tidak dapat menyelesaikan pendidikan formal. Program pendidikan kesetaraan hadir sebagai bagian dari pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal, sehingga mampu memberikan kesempatan

belajar sepanjang hayat bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam konteks pembangunan sumber daya manusia, pendidikan kesetaraan tidak hanya berorientasi pada pemerataan akses, tetapi juga peningkatan kualitas kompetensi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat dan dunia kerja.

Transformasi digital yang berlangsung dalam berbagai sektor kehidupan turut mendorong perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan nonformal. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu. Salah satu pendekatan yang banyak dikembangkan adalah *blended learning*, yaitu model pembelajaran yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi. Graham (2006) mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi sistematis antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis komputer untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efektif. Selanjutnya, Garrison dan Kanuka (2004) menegaskan bahwa integrasi teknologi tidak dimaksudkan menggantikan pembelajaran tatap muka, melainkan memperkaya pengalaman belajar melalui interaksi, kolaborasi, dan pembelajaran mandiri yang lebih bermakna.

Secara empiris, implementasi *blended learning* pada pendidikan kesetaraan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Penelitian Khalid, Syahid, dan Dewi (2023) pada Program Paket B di PKBM Rini Handayani Kabupaten Bekasi menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* mampu meningkatkan fleksibilitas pembelajaran melalui integrasi pembelajaran tatap muka dan teknologi informasi. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi masih dipengaruhi oleh motivasi warga belajar, kompetensi tutor, ketersediaan sarana digital, serta akses internet yang belum merata.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Rohmah, Dewi, dan Meilya (2025) mengenai pembelajaran hybrid pada Pendidikan Kesetaraan Paket C di PKBM AKSI Kota Bandung menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran luring dan daring memberikan fleksibilitas bagi warga belajar yang memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan maupun tanggung jawab keluarga. Akan tetapi, penelitian tersebut juga mengidentifikasi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi digital peserta didik, keterbatasan perangkat, serta kesiapan tutor dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sutisna (2016) yang mengembangkan model *blended learning* pada Program Paket C. Penelitian tersebut membuktikan bahwa penerapan *blended learning* mampu meningkatkan kemandirian belajar warga belajar dibandingkan pembelajaran konvensional. Model yang dikembangkan menekankan pentingnya keseimbangan antara aktivitas belajar mandiri berbasis teknologi dan pembelajaran tatap muka sebagai sarana penguatan interaksi sosial serta pendampingan tutor.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji implementasi *blended learning* dalam pendidikan kesetaraan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas model pembelajaran, peningkatan hasil belajar, maupun pengembangan media pembelajaran. Penelitian terdahulu belum banyak mengkaji *blended learning* sebagai strategi penjangkauan pendidikan (*educational outreach strategy*) yang bertujuan memperluas akses layanan pendidikan bagi masyarakat yang mengalami hambatan geografis, ekonomi, maupun keterbatasan waktu belajar. Selain itu, sebagian besar kajian masih memusatkan perhatian pada aspek pedagogis, sedangkan keterkaitan antara kesiapan tutor, dukungan kelembagaan PKBM, infrastruktur

digital, karakteristik warga belajar, serta perluasan akses pendidikan belum dianalisis secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya *research gap*, yaitu masih terbatasnya penelitian yang mengintegrasikan dimensi aksesibilitas pendidikan dengan implementasi blended learning pada penyelenggaraan program kesetaraan.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan memosisikan blended learning tidak hanya sebagai model pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi penjangkauan pendidikan yang mampu memperluas kesempatan belajar bagi masyarakat yang selama ini sulit mengakses pendidikan formal. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi blended learning melalui integrasi pembelajaran tatap muka, pembelajaran sinkron menggunakan *Zoom Meeting*, komunikasi berbasis WhatsApp, pemanfaatan bahan ajar digital dan modul cetak, serta identifikasi hubungan antara kesiapan tutor, dukungan sarana-prasarana, motivasi warga belajar, dan efektivitas layanan pendidikan kesetaraan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori pembelajaran pada pendidikan nonformal sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi PKBM dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan pada era transformasi digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* (metode campuran) dengan desain *Sequential Explanatory Design*, yaitu desain penelitian yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena penerapan *blended learning* pada program kesetaraan tidak hanya perlu diukur melalui data numerik, tetapi juga dipahami berdasarkan pengalaman, persepsi, dan konteks pelaksanaannya. Menurut Creswell dan Plano Clark (2018), *Sequential Explanatory Design* diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan dan memperdalam hasil kuantitatif. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2023) menyatakan bahwa metode campuran mengombinasikan kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sehingga menghasilkan data yang lebih lengkap, objektif, dan mendalam.

Penelitian dilaksanakan di PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa, Lembang, Kabupaten Bandung Barat dengan subjek penelitian sebanyak 30 warga belajar Program Kesetaraan Paket C kelas XII yang dipilih menggunakan teknik total sampling, karena seluruh populasi dijadikan responden penelitian. Selain itu, informan pada tahap kualitatif terdiri atas tutor dan beberapa warga belajar yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran *blended learning* serta kemampuan memberikan informasi yang relevan terhadap tujuan penelitian.

Instrumen penelitian terdiri atas instrumen kuantitatif dan kualitatif. Instrumen kuantitatif berupa angket tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat yang mengukur persepsi, motivasi belajar, dan efektivitas penerapan blended learning. Sementara itu, instrumen kualitatif berupa pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi yang digunakan untuk menggali pengalaman, kendala, serta strategi tutor dan warga belajar dalam pelaksanaan pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket, wawancara mendalam, observasi terhadap pembelajaran tatap muka dan daring, serta dokumentasi berupa jadwal, perangkat pembelajaran, dan arsip kegiatan sebagai data pendukung.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan persepsi warga belajar terhadap implementasi *blended learning*. Adapun data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Selanjutnya, hasil analisis kuantitatif dan kualitatif diintegrasikan melalui proses *mixing* sesuai karakteristik *Sequential Explanatory Design*, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai efektivitas penerapan *blended learning* sebagai strategi penjangkauan pendidikan pada Program Kesetaraan Paket C.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian disajikan berdasarkan pendekatan mixed methods dengan desain *Sequential Explanatory Design*. Tahap pertama, merupakan analisis data kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran angket kepada 30 warga belajar Program Kesetaraan Paket C di PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa. Tahap kedua, merupakan analisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tutor dan warga belajar serta observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran *blended learning*.

Analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* memperoleh respons yang positif dari warga belajar. Pada aspek keterjangkauan pembelajaran, sebanyak 24 dari 30 responden (80%) menyatakan bahwa model *blended learning* memudahkan mereka mengikuti proses pembelajaran meskipun memiliki keterbatasan waktu, jarak, maupun aktivitas pekerjaan. Sebanyak 4 responden (13,3%) memberikan penilaian cukup, sedangkan 2 responden (6,7%) menyatakan kurang merasakan manfaat dari aspek tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring mampu memperluas akses layanan pendidikan bagi warga belajar yang memiliki mobilitas tinggi.

Pada aspek motivasi belajar, sebanyak 22 responden (73,3%) menyatakan bahwa penggunaan Zoom Meeting, media komunikasi digital, serta modul pembelajaran cetak mendorong mereka untuk lebih aktif mengikuti pembelajaran. Sementara itu, 6 responden (20%) memberikan penilaian sedang dan 2 responden (6,7%) menyatakan motivasi belajar mereka belum mengalami perubahan yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa fleksibilitas akses terhadap materi pembelajaran memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk belajar secara mandiri sesuai dengan waktu yang dimiliki.

Selanjutnya, pada aspek efektivitas pembelajaran, sebanyak 23 responden (76,7%) menilai bahwa kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring membantu mereka memahami materi secara lebih baik dibandingkan pembelajaran yang hanya dilaksanakan secara konvensional. Sebanyak 5 responden (16,6%) memberikan penilaian cukup, sedangkan 2 responden (6,7%) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran masih dipengaruhi oleh kendala teknis selama proses pembelajaran daring. Secara keseluruhan, hasil kuantitatif menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* memberikan kontribusi positif terhadap perluasan akses belajar, peningkatan motivasi, dan efektivitas pembelajaran pada Program Kesetaraan Paket C.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* memberikan manfaat nyata dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. Tutor mengemukakan bahwa penggunaan Zoom Meeting memungkinkan proses pembelajaran tetap berlangsung ketika sebagian warga belajar

tidak dapat hadir secara langsung karena pekerjaan, kondisi keluarga, maupun keterbatasan transportasi. Menurut tutor, integrasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring membantu menjaga kontinuitas proses belajar sekaligus meningkatkan intensitas komunikasi antara tutor dan warga belajar.

Dari perspektif warga belajar, fleksibilitas waktu dan tempat menjadi keunggulan utama penerapan *blended learning*. Warga belajar menyatakan tetap dapat mengikuti pembelajaran, mengakses materi, dan berdiskusi dengan tutor tanpa harus selalu hadir di kelas. Meskipun demikian, observasi menunjukkan bahwa kualitas jaringan internet yang tidak stabil serta keterbatasan perangkat digital masih menjadi kendala yang memengaruhi kelancaran pembelajaran daring, terutama bagi warga belajar yang tinggal di wilayah dengan akses internet terbatas.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa tutor menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dengan mengombinasikan pertemuan tatap muka untuk penyampaian materi inti dan pendampingan langsung, sedangkan pembelajaran melalui Zoom digunakan untuk penguatan materi, diskusi, serta pemberian tugas. Selain itu, penyediaan modul cetak menjadi alternatif bagi warga belajar yang mengalami kendala dalam mengakses pembelajaran daring. Strategi tersebut terbukti mampu mengurangi kesenjangan akses belajar sekaligus mempertahankan partisipasi warga belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa *blended learning* merupakan strategi yang efektif dalam memperluas jangkauan layanan pendidikan pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan blended learning pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa memberikan dampak positif terhadap perluasan akses pendidikan, peningkatan motivasi belajar, dan efektivitas proses pembelajaran. Temuan kuantitatif memperlihatkan bahwa sebagian besar warga belajar menyatakan model pembelajaran ini mampu mengatasi keterbatasan waktu dan jarak, sedangkan hasil wawancara dan observasi mengonfirmasi bahwa kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring memberikan fleksibilitas tanpa menghilangkan interaksi antara tutor dan warga belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa blended learning tidak hanya berfungsi sebagai model pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi penjangkauan pendidikan yang memungkinkan layanan pendidikan menjangkau masyarakat dengan karakteristik dan kebutuhan belajar yang beragam.

Tingginya tingkat keterjangkauan pembelajaran (80%) mengindikasikan bahwa integrasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring mampu mengurangi hambatan akses yang selama ini menjadi tantangan utama penyelenggaraan pendidikan kesetaraan. Karakteristik warga belajar yang sebagian besar telah bekerja atau memiliki tanggung jawab keluarga menyebabkan mereka tidak selalu dapat mengikuti pembelajaran secara tatap muka. Oleh karena itu, fleksibilitas yang ditawarkan melalui Zoom Meeting, komunikasi berbasis WhatsApp, serta penyediaan modul pembelajaran menjadi alternatif yang memungkinkan warga belajar tetap mengikuti proses belajar sesuai dengan kondisi masing-masing. Temuan ini sejalan dengan penelitian Halimatuzafira, Hoerniasih, dan Dewi (2023) yang menyimpulkan bahwa penerapan blended learning pada Program Paket C di PKBM Bina Sejahtera mampu memperluas akses belajar melalui kombinasi pembelajaran daring dan luring,

meskipun efektivitasnya masih dipengaruhi oleh kesiapan tutor, ketersediaan media pembelajaran, dan dukungan infrastruktur digital.

Dari aspek motivasi belajar, sebanyak 73,3% warga belajar menyatakan bahwa *blended learning* meningkatkan semangat mereka untuk mengikuti pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas akses terhadap materi pembelajaran memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengatur waktu belajar secara mandiri tanpa harus meninggalkan aktivitas pekerjaan. Ketersediaan materi digital yang dapat dipelajari kembali setelah proses pembelajaran berlangsung turut memperkuat proses belajar mandiri. Hasil penelitian ini mendukung temuan Lestari dan Yulianingsih (2023) yang melaporkan bahwa penerapan *blended learning* berbasis aplikasi seTARA Daring pada Program Paket C mampu meningkatkan minat belajar warga belajar karena proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dewasa.

Pada aspek efektivitas pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa 76,7% responden menilai kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring memudahkan mereka memahami materi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran tatap muka masih memiliki peran penting dalam memberikan penguatan konsep, sedangkan pembelajaran daring berfungsi sebagai media pengayaan, diskusi, dan pendalaman materi. Pola ini menunjukkan bahwa efektivitas *blended learning* tidak terletak pada dominasi salah satu moda pembelajaran, melainkan pada kemampuan tutor mengintegrasikan keunggulan kedua pendekatan secara proporsional. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Halimatuzafira et al. (2023, Lestari & Yulianingsih, 2023; Garrison & Kanuka, 2004; Graham, et.al., 2004) yang menunjukkan bahwa implementasi *blended learning* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan kognitif peserta didik melalui pemanfaatan teknologi digital yang dipadukan dengan interaksi pembelajaran secara langsung.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa kendala yang memengaruhi implementasi *blended learning*, yaitu keterbatasan perangkat digital, kualitas jaringan internet yang belum stabil, serta kemampuan literasi digital warga belajar yang masih beragam. Kendala tersebut terutama dirasakan oleh warga belajar yang berada di wilayah dengan kualitas jaringan internet yang kurang memadai. Selain itu, tutor dituntut memiliki kompetensi pedagogis dan digital yang memadai agar mampu merancang pembelajaran yang menarik dan interaktif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Khalid, Syahid, dan Dewi (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan *blended learning* pada pendidikan kesetaraan tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kompetensi tutor, dukungan sarana-prasarana, serta kesiapan warga belajar dalam memanfaatkan media digital.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *blended learning* merupakan strategi yang efektif untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan pada program kesetaraan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan *blended learning* sebagai strategi penjangkauan pendidikan (*educational outreach strategy*), bukan semata-mata sebagai model pembelajaran berbasis teknologi. Integrasi pembelajaran tatap muka, Zoom Meeting, media komunikasi digital, dan modul cetak terbukti mampu meningkatkan aksesibilitas layanan pendidikan sekaligus mempertahankan kualitas interaksi belajar. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas tutor, peningkatan infrastruktur digital, serta penyediaan sumber belajar yang adaptif perlu menjadi prioritas bagi penyelenggara PKBM agar implementasi *blended learning* dapat berlangsung secara berkelanjutan dan mampu

mendukung pemerataan pendidikan bagi masyarakat yang selama ini menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan formal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* merupakan strategi yang efektif dalam memperluas jangkauan layanan pendidikan pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Cahaya Kahuripan Bangsa. Integrasi pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring melalui Zoom Meeting, media komunikasi digital, dan modul pembelajaran mampu memberikan fleksibilitas bagi warga belajar yang memiliki keterbatasan waktu, jarak, maupun aktivitas pekerjaan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar warga belajar memberikan respons positif terhadap keterjangkauan pembelajaran, peningkatan motivasi belajar, serta efektivitas proses pembelajaran. Temuan kualitatif turut memperkuat hasil tersebut dengan menunjukkan bahwa fleksibilitas model pembelajaran membantu menjaga keberlangsungan proses belajar, meningkatkan partisipasi warga belajar, dan memudahkan tutor dalam menjangkau peserta didik yang tidak dapat hadir secara langsung.

Meskipun demikian, implementasi *blended learning* masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan akses internet, kepemilikan perangkat digital, dan variasi kemampuan literasi digital warga belajar. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model ini tidak hanya bergantung pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada kesiapan tutor, dukungan kelembagaan, serta ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa *blended learning* tidak hanya berfungsi sebagai model pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi penjangkauan pendidikan yang mendukung pemerataan akses pendidikan bagi masyarakat. Ke depan, penguatan kompetensi digital tutor, peningkatan infrastruktur teknologi, dan pengembangan kebijakan pembelajaran yang adaptif perlu menjadi prioritas untuk mengoptimalkan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan yang lebih inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). Sage Publications.
- Garrison, D. R., & Kanuka, H. (2004). Blended learning: Uncovering its transformative potential in higher education. *The Internet and Higher Education*, 7(2), 95–105. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2004.02.001>
- Graham, C. R. (2006). Blended learning systems: Definition, current trends, and future directions. In C. J. Bonk & C. R. Graham (Eds.), *The handbook of blended learning: Global perspectives, local designs* (pp. 3–21). Pfeiffer.
- Halimatuzafira, H., Hoerniasih, N., & Dewi, R. S. (2023). Proses pembelajaran melalui metode *blended learning* pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Sejahtera. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 44–51. <https://doi.org/10.19184/jlc.v7i1.33464>
- Khalid, S. S., Syahid, A., & Dewi, R. S. (2023). Penerapan pembelajaran *blended learning* program pendidikan kesetaraan Paket B di PKBM Rini Handayani Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(2), 157–165.

- Lestari, R. S., & Yulianingsih, W. (2023). Penerapan metode blended learning berbasis aplikasi seTARA Daring untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pasca pandemi di Program Kesetaraan Paket C PKBM Budi Utama Surabaya. *J+PLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 46–57
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.